
ANALISIS PRAANGGAPAN PADA PODCAST MATA NAJWA EPISODE “KULIAH, KERJA, DAN KENYATAAN” DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK

Aisyah Putri¹, Hosniyeh²

Universitas Al-Qolam Malang; Indonesia

Correspondence E-mail; aisyahputri22@alqolam.ac.id

Submitted: 11/09/2025

Revised: 13/12/2025

Accepted: 15/01/2026

Published: 25/02/2026

Abstract

Based on the analysis results, it can be concluded that the discourse in the *Mata Najwa* podcast episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” (College, Work, Reality) contains six types of presuppositions according to George Yule's classification, namely existential, factual, non-factual, lexical, structural, and counterfactual presuppositions. Among the data analyzed, existential and factual presuppositions are the most dominant. The dominance of these two types of presuppositions shows that the discussion in this podcast relies heavily on assumptions about the existence of social entities and conditions that are taken for granted by the speakers and their interlocutors, such as students, college graduates, educational institutions, and the realities of the working world. This suggests that the speakers construct their arguments and views by drawing on collective experiences and the audience's general knowledge. Thus, this study confirms that presuppositions play an important role in effective communication, clarifying the meaning of speech and deepening the discourse in podcasts, a medium for public discussion that is dialogical, reflective, and contextual. As a recommendation, further research is suggested to examine other episodes or different discourse media in order to obtain a more comprehensive understanding of the patterns of assumption use. In addition, further research can also use a critical discourse analysis approach to examine. As a recommendation, further research is advised to examine other episodes or different discursive media in order to obtain a more comprehensive understanding of the patterns of presupposition use. In addition, future research could use a critical discourse analysis approach to examine the role of preconceptions in shaping ideology and power relations in media discourse, or apply a contextual-pragmatic approach to understand the relationship between preconceptions and the social context and communication situation.

Keywords

Mata Najwa podcast; Pragmatics; Presumption.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan Bahasa dalam konteks komunikasi dengan memerhatikan relasi antara penutur, mitra tutur, makna, dan situasi tutur. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji relasi antara bahasa dan pemakainya dengan menyoroti makna ujaran dalam konteks komunikasi tertentu (Jutri et al., 2025). Kajian ini menekankan bahwa makna ujaran tidak selalu bersifat literal, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, serta pengetahuan bersama para partisipan, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui struktur gramatikal atau unsur leksikal semata (Geraldine & Manik, 2025). Sejalan dengan itu, Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur (Isnani, 2023), yang menegaskan tentang pentingnya konteks dalam proses pemaknaan.

Dalam prespektif pragmatik, makna kerap bersifat implisit, salah satunya melalui praanggapan, yaitu anggapan awal yang dimiliki penutur sebelum menyampaikan tuturan (Fatimah Dwi Indraswuri, 2024). Praanggapan berperan sebagai dasar pemahaman bersama agar komunikasi berlangsung secara efektif. Yule mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan kontrafaktual (Abadi & Yanuarsih, 2025). Oleh karena itu, Teori praanggapan George Yule digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan serta menjelaskan perannya dalam membangun makna tersirat dalam wacana (Sianipar, 2020).

Perkembangan media digital turut memengaruhi cara bahasa digunakan dalam komunikasi publik, salah satunya melalui podcast (Hutabarat, 2022). Podcast merupakan media audio atau audio-visual digital yang dapat diakses secara daring tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga memungkinkan pendengar menikmati konten kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang terhubung dengan internet (Ahsan et al., 2025). Podcast juga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan gagasan, berbagi pengetahuan, serta membangun diskursus publik. Dibandingkan dengan media komunikasi tradisional, podcast memiliki keunggulan berupa fleksibilitas akses, biaya produksi yang relatif rendah, serta sifatnya yang digital dan didukung oleh berbagai agregator yang memudahkan pengguna dalam memilih dan mengakses konten sesuai kebutuhan (Zellatifanny, 2020).

Salah satu program podcast yang memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus publik di Indonesia adalah Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab. Program ini secara konsisten

menghadirkan pembahasan isu-isu sosial, politik, dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat melalui dialog yang kritis dan argumentatif. Episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” dipilih sebagai objek penelitian karena secara khusus mengangkat fenomena yang dekat dengan pengalaman mahasiswa dan lulusan baru, yaitu kesenjangan antara ekspektasi ideal selama menempuh pendidikan tinggi dan realitas dunia kerja. Episode ini kaya akan tuturan lisan yang mengandung makna implisit, asumsi, dan penilaian yang disampaikan secara tidak langsung melalui strategi pragmatik, sehingga dinilai representatif untuk mengkaji penggunaan praanggapan dalam diskursus publik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praanggapan berperan penting sebagai strategi pragmatik dalam membangun makna implisit dan mengarahkan pemahaman audiens dalam berbagai media wacana. Fajar (2025), misalnya, menemukan berbagai jenis praanggapan dalam kolom komentar media daring yang merefleksikan asumsi penutur terhadap peristiwa dan tokoh tertentu (Fajar, 2025). Penelitian lain oleh Berliana et al. (2024) dan Cahyono (2024) yang mengkaji praanggapan dalam media sastra dan komik daring menunjukkan adanya dominasi praanggapan eksistensial, struktural, dan faktif (Berliana et al., 2024, Cahyono, 2024) (Malikha et al., 2023). Namun demikian, kajian mengenai praanggapan pada tuturan lisan dalam media podcast masih relatif terbatas. Dalam ranah wacana digital, Malikha et al. (2023) menegaskan bahwa strategi kebahasaan di media daring digunakan secara sengaja untuk mengonstruksi narasi dan representasi ideologi tertentu guna mengarahkan persepsi publik melalui teks yang tidak bersifat netral.

Dalam media audiovisual, Santika et al. (2024) mengidentifikasi praanggapan sebagai elemen struktur mikro dalam podcast yang berfungsi untuk menambah nilai dan memperkuat makna teks (Santika et al., 2024), misalnya melalui penggunaan pernyataan terkait sistem pemerintahan guna mendukung argumentasi narasumber. Meskipun demikian, kajian mengenai praanggapan pada tuturan lisan dalam media podcast, khususnya yang berfokus pada dinamika dialog antara pemandu acara dan narasumber dalam isu-isu sosial yang kompleks, masih relatif terbatas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada teks tertulis, podcast sebagai media diskusi publik bersifat dialogis, spontan, dan kontekstual sehingga memungkinkan munculnya praanggapan yang lebih kompleks dan dinamis. Keterbatasan kajian terhadap tuturan lisan dalam media podcast menyebabkan belum tergambarnya secara komprehensif penggunaan

praanggapan sebagai strategi pragmatik dalam diskursus publik mengenai pendidikan dan dunia kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan para penutur pada *Podcast Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” berdasarkan klasifikasi praanggapan menurut George Yule. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi pragmatik praanggapan dalam membangun makna implisit, menyampaikan pandangan, serta mengekspresikan sikap penutur terhadap realitas pendidikan tinggi dan dunia kerja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan podcast sebagai objek kajian, yakni media lisan digital yang autentik dan dialogis, serta pada pengaitan analisis praanggapan dengan konteks sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dan lulusan baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena linguistik, terutama pemanfaatan praanggapan dalam tuturan pada episode *Podcast Mata Najwa* berjudul “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks komunikasi tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana yang terdapat dalam episode *Podcast Mata Najwa* berjudul “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”, yang diunggah melalui kanal YouTube *Mata Najwa* serta situs resmi *Narasi TV* pada 26 September 2025. Data diperoleh melalui transkripsi tuturan atau percakapan antara Najwa Shihab dan para narasumber yang mengandung praanggapan, kemudian dituangkan ke dalam bentuk teks sebagai korpus penelitian.

Instrumen penelitian ini berupa pedoman pengkodean data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat (Rohman, 2025). Data penelitian berupa tuturan dalam bentuk kalimat atau klausa yang mengandung praanggapan pada episode podcast tersebut, yang diperoleh melalui proses transkripsi dialog antara Najwa Shihab dan para narasumber. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara saksama seluruh isi podcast, kemudian mencatat dan mendokumentasikan tuturan yang relevan dengan fokus penelitian (Barus et al., 2024).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung praanggapan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis dan tabel klasifikasi. Klasifikasi jenis praanggapan dilakukan berdasarkan teori George Yule yang meliputi praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan praanggapan dalam diskursus publik tentang pendidikan tinggi dan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Podcast Mata Najwa episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” menghadirkan diskusi yang sarat makna melalui interaksi antarpeserta dialog. Tuturan yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat beragam jenis praanggapan yang mencerminkan asumsi, sikap, dan perspektif penutur dalam membahas isu pendidikan dan dunia kerja (Jatiningsih et, all, 2023). Mengacu pada teori praanggapan George Yule, praanggapan merupakan asumsi yang dipandang sebagai kebenaran bersama dan dipahami secara implisit oleh penutur maupun mitra tutur dalam suatu tuturan. Melalui episode ini, pendengar diajak untuk memahami bagaimana praanggapan digunakan untuk membingkai realitas sosial dan memperkuat pesan secara implisit. Tujuan utama pembahasan ini adalah mengungkap jenis dan fungsi praanggapan yang muncul dalam *Podcast Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”.

Agar data dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, temuan penelitian ini disusun dalam bentuk tabel yang memuat kutipan tuturan, klasifikasi jenis praanggapan, serta konteks kemunculannya dalam *Podcast Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”.

Tabel 1. Praanggapan dalam Episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”
pada *Podcast Mata Najwa*

No	Kutipan Tuturan	Jenis Praanggapan	Konteks
1	“Selalu senang ketemu sama darah-darah muda yang punya semangat yang luar biasa”	Eksistensial	Pembuka dialog di mana pembicara mengekspresikan kebanggaan terhadap semangat generasi muda
2	“Orang-orang yang punya pendidikan yang cukup tinggi...”	Eksistensial	pembicara sedang menyinggung kondisi individu berpendidikan tinggi dalam hubungannya dengan realitas dunia kerja.

3	"...Tapi merasakan belajar di bangku kuliah dengan pelajaran yang lebih terstruktur, bertemu dengan teman-teman yang satu frekuensi...."	Eksistensial	pembicara membicarakan pengalaman belajar di perguruan tinggi, termasuk suasana perkuliahan yang terstruktur dan interaksi sosial dengan teman sebaya.
4	"...di industri kami lebih kepada kemampuan dia, <i>knowledge</i> dia tentang bidang yang memang dicari...serta <i>soft skill</i> , kemampuan berkomunikasi itu penting sekali"	Eksistensial	pembicara menyinggung kebutuhan kompetensi dan <i>soft skill</i> dalam dunia kerja
5	"...melewati seleksi yang luar biasa Panjang. Jadi kesempatan untuk muncul di wawancara itu sudah harus dilihat ijazahnya lulusan dari mana, ipk-nya dan sebagainya. Jadi ada proses seleksi gitu kan."	Eksistensial	pembicara membicarakan tahapan seleksi rekrutmen kerja yang panjang, mulai dari penilaian latar belakang pendidikan hingga kesempatan mengikuti wawancara.
6	"Temen-temen kalau bikin lamaran pekerjaan. Cv memang penting. <i>Of course</i> , itu paling penting. jangan lupa body email juga penting..."	Eksistensial	pembicara memberikan tips melamar pekerjaan, khususnya menekankan pentingnya CV dan body email dalam proses rekrutmen.
7	"Banyak sekali adik-adik kita yang memiliki keterbatasan"	Eksistensial	pembicara membahas kondisi sebagian generasi muda yang menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses pendidikan atau peluang kerja
8	"Harus lewat jenjang pendidikan yang namanya <i>liberal arts</i> "	Eksistensial	pembicara membicarakan jalur pendidikan <i>liberal arts</i> sebagai tahapan yang perlu ditempuh dalam proses pengembangan akademik atau kesiapan karier
9	"Saya tahu mahasiswanya itu dari berbagai negara. Kalau melihat dan mengajar mereka, apa yang rasanya beda dengan mahasiswa Indonesia?"	Eksistensial	pembicara membicarakan pengalaman mengajar mahasiswa internasional dan membandingkannya dengan mahasiswa Indonesia.
10	"Sarjana dalam bahasa Inggris <i>bachelor/baccalaureate</i> ."	Eksistensial	pembicara menjelaskan istilah gelar sarjana dalam bahasa Inggris, yaitu <i>bachelor</i> atau <i>baccalaureate</i> .
11	"Pemegang gelar sarjana adalah pilar-pilar demokrasi."	Eksistensial	pembicara membahas kontribusi pemegang gelar sarjana terhadap demokrasi
12	"Menyiapkan lulusan dengan seluruh skill yang harus dimiliki"	Eksistensial	pembicara menyinggung kesiapan skill lulusan.
13	"...tantangan buat universitas, buat kita-kita, saya dan teman-teman para pemimpin perguruan tinggi..."	Eksistensial	pembahasan tantangan perguruan tinggi.

14	"...bedanya kultur kita asia in general atau asia tenggara dibandingkan kultur barat, eropa, amerika..."	Eksistensial	perbandingan budaya Asia dan Barat dalam konteks pendidikan atau cara berpikir.
15	"Aku sempat, kita sempat riset, jadi Mata Najwa sempat riset apa aja sih yang sempat dikatakan oleh Mas Kun soal pendidikan..."	Faktif	diskusi hasil riset pendidikan.
16	"Pendidikan tinggi apalagi berkualitas itu tentu butuh biaya"	Faktif	diskusi biaya pendidikan.
17	"Pendidikan tinggi ini kan satu prosesnya untuk <i>capacity growth</i> "	Faktif	diskusi fungsi pendidikan tinggi.
18	"Secara umum kebanyakan pendidikan tinggi ingin menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas tertentu"	Faktif	diskusi tujuan pendidikan tinggi.
19	"Lulusan pendidikan tinggi memiliki kapasitas yang siap membangun masyarakat"	Faktif	diskusi kontribusi lulusan pendidikan tinggi.
20	"Tujuan kampus melahirkan pemikir bebas"	Faktif	pembahasan tujuan perguruan tinggi dalam membentuk pemikir bebas.
21	"Tidak sedikit sebenarnya beasiswa yang digelontorkan"	Faktif	pembahasan ketersediaan beasiswa pendidikan.
22	"Dalam 4 menit saya kasih gambaran betapa powerfulnya AI"	Faktif	pembahasan potensi dan kekuatan kecerdasan buatan (AI).
23	"Anak teknik yang belajar mekanika fluida tahu ..."	Faktif	pembahasan pengetahuan mahasiswa teknik dalam bidang mekanika fluida.
24	"...karena memang dunia kerja berubah cepat begitu ya."	Faktif	diskusi dinamika dunia kerja.
25	"Pendekatan multidisiplin... <i>cross disiplin</i> sudah memungkinkan"	Faktif	diskusi pendekatan multidisiplin.
26	"...misalnya apa yang kerap kali tuh kita justru malah minder gitu. Kerap kali merasa kalo ketemu sama orang student-student luar gitu merasa gak cukup mampu. Kadang kendala bahasa gak cukup Inggris. Tuh, Inggris. "	Leksikal	diskusi kepercayaan diri dan hambatan bahasa.
27	"...dipandang sebelah mata"	Leksikal	diskusi sikap meremehkan atau tidak dihargai dalam konteks pendidikan atau sosial.
28	"Ijazah itu sebenarnya bukan selebar kertas"	Leksikal	pembahasan makna ijazah sebagai lebih dari sekadar dokumen formal.
29	"Bukan untuk dapat kerja, tapi untuk menjadi <i>free spirit</i> "	Leksikal	diskusi tujuan pendidikan
30	"Tujuan jangka pendeknya bukan untuk dapat kerja"	Leksikal	diskusi tujuan pendidikan.

31	"Seringkali kenyataan tidak se indah dari apa yang kita bayangkan..."	Leksikal	pembahasan perbedaan antara harapan dan kenyataan.
32	"...melakukan peningkatan kapasitas lulusan..."	Leksikal	diskusi pengembangan kapasitas lulusan.
33	"Padahal seringkali itu bukan, it is <i>not about us</i> secara personal."	Leksikal	pembahasan bahwa suatu hal tidak ditujukan secara pribadi
34	"...kita berharap berbagai program untuk menciptakan tadi lapangan kerja, industri-industri..."	Non – faktif	diskusi harapan program kerja dan industry.
35	"Jadi, tadi aku mau mulai dengan bertanya ke teman-teman kalau bisa sukses tanpa ijazah, masih mau atau enggak? Mari kita bicara lebih dalam, apa sih arti sarjana hari ini? Di saat dunia berubah sedemikian cepat, di saat teknologi menguasai seluruh aspek dalam kehidupan kita, kita jadi sarjana, apa sih artinya? Apa nilainya?"	Struktural	diskusi makna gelar sarjana.
36	Kalaupun ada yang bilang gelar sarjana enggak penting, yang jelas kesempatan untuk bisa jadi siswa, mahasiswa itu kesempatan yang masih luar biasa terbatas. ... menyandang gelar mahasiswa itu keren. Angkanya masih terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk kita. Tapi apa makna gelar sarjana?"	Struktural	diskusi makna dan akses gelar sarjana.
37	"...kalau kapasitas daya tampung chambernya tidak cukup besar itu kan kita enggak bisa juga <i>suplly</i> begitu."	Struktural	diskusi keterbatasan kapasitas suplai.
38	"Ketika kita menyampaikan kritik, seringkali itu dianggap sesuatu yang nyerang..."	Struktural	pembahasan reaksi orang terhadap kritik yang disampaikan.
39	"Setiap apapun lulusan kita, kalau kapasitas daya tampung chambernya tidak cukup besar itu kan kita enggak bisa juga <i>suplly</i> begitu."	Kontrafaktual	diskusi keterbatasan kapasitas lembaga..
40	"...aku enggak ngatain dia bodoh. aku lagi ngomentarin pekerjaannya."	Kontrafaktual	pembahasan klarifikasi bahwa komentar ditujukan pada pekerjaan, bukan pada orangnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam jenis praanggapan dalam wacana yang dikaji. Temuan tersebut menunjukkan bagaimana penutur secara sistematis membangun makna implisit serta mengarahkan pemahaman audiens melalui penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sosial. Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, hubungan antarpenerut, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi (Putra, 2025). Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan sosial manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maksud, dan sikap. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang membangun dan memelihara relasi sosial melalui kerja sama, negosiasi, pengaruh, serta pembentukan realitas sosial tertentu (Wijayanti, 2025). Menurut Najoan, komunikasi merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam bentuk komunikasi langsung (tatap muka), komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, maupun komunikasi melalui media massa cetak dan elektronik. Sebagai makhluk sosial, manusia terdorong untuk berkomunikasi guna menjalin hubungan dengan sesama, memahami lingkungan sekitar, serta mengenali apa yang terjadi dalam dirinya (Lailatus, 2023). Oleh karena itu, kajian pragmatik, Khususnya praanggapan, aspek ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna implisit serta kesepahaman bersama dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dalam wacana publik (Sbisà, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai jenis praanggapan muncul secara konsisten dalam tuturan *Podcast Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”. dengan dominasi praanggapan eksistensial dan faktif yang mengarahkan audiens untuk memahami entitas sosial serta kondisi faktual secara implisit. Temuan ini sejalan dengan (Lembayung, 2024) dan (Elfrida et al., 2025) yang menegaskan dominasi praanggapan eksistensial dan faktif dalam media digital. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada teks tertulis, penelitian ini meneliti praanggapan dalam konteks tuturan lisan dialogis, sehingga memperlihatkan asumsi sosial dibangun secara spontan dalam interaksi pada podcast.

Dominasi kedua jenis praanggapan ini menunjukkan bahwa penutur membingkai isu Pendidikan dan dunia kerja melalui realitas yang diposisikan sebagai pengetahuan Bersama, mencakup mahasiswa, institusi Pendidikan, industri, serta kebijakan pemerintah. Hasil ini menguatkan temuan (Alwi, 2025) dalam podcast berfungsi menyampaikan sikap penutur secara implisit, tetapi penelitian ini memperluas dengan menunjukkan peran praanggapan dalam

membangun legitimasi argument terkait transisi Pendidikan ke dunia kerja. Selanjutnya, penggunaan praanggapan faktif untuk menegaskan tingginya biaya Pendidikan, cepatnya perubahan dunia kerja, dan tuntutan kompetensi lulusan konsisten dengan (Elfitri, 2021) yang menemukan dominasi unsur eksistensial dalam podcast lain.

Yule dalam Hariri mengklasifikasikan praanggapan ke dalam enam jenis, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktif, dan kontrafaktual (Hariri, 2023). Dalam penelitian ini, praanggapan eksistensial dan faktif ditemukan sebagai jenis yang paling dominan. Praanggapan eksistensial berfungsi menandai keberadaan entitas sosial yang diposisikan sebagai pengetahuan bersama, seperti mahasiswa, institusi pendidikan, dan dunia kerja (Abadi & Yanuarsih, 2025). Sementara itu, praanggapan faktif digunakan untuk menegaskan informasi yang diposisikan sebagai kenyataan sehingga memperkuat argumen penutur terhadap isu pendidikan dan perubahan dunia kerja (Mochamad iqbal, 2023).

Jenis praanggapan lainnya, yaitu leksikal, nonfaktif, struktural, dan kontrafaktual, muncul secara terbatas sebagai pendukung dalam membangun makna implisit. Praanggapan leksikal berfungsi mengisyaratkan informasi tersirat melalui pilihan kata tertentu (Savitri, 2021). Sementara itu, praanggapan nonfaktif dan kontrafaktual merepresentasikan asumsi yang tidak sesuai dengan realitas melalui ungkapan imajinatif atau pengandaian (Pongoh, 2022;Erni, Herwandi, 2019). Adapun praanggapan struktural muncul melalui pola kalimat yang secara konvensional mengandaikan kebenaran informasi tertentu (Alwi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa Praanggapan berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membingkai realitas sosial dan mengarahkan pemahaman audiens dalam diskursus podcast (Cindy, A. herawati, & CINDY, 2025).

Penggunaan praanggapan dalam *Podcast Mata Najwa* tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga berperan sebagai strategi pragmatik dalam penyampaian gagasan. Sebagai media lisan yang bersifat dialogis dan reflektif, podcast menuntut efisiensi bahasa serta kejelasan makna sehingga praanggapan dimanfaatkan untuk menyampaikan sikap dan penilaian penutur secara implisit. Hal ini memungkinkan alur diskusi tetap fokus serta mudah dipahami oleh audiens (Zellatifanny, 2020). Melalui praanggapan, penutur dapat mengaitkan isu pendidikan dan dunia kerja dengan realitas sosial yang telah dikenal publik, sekaligus menyampaikan pandangan kritis secara implisit. Dengan demikian, praanggapan berfungsi sebagai perangkat pragmatik yang memperkuat makna tuturan dalam podcast, tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam media audio digital (Abadi & Yanuarsih, 2025).

Dengan demikian, praanggapan mendukung efektivitas komunikasi dalam diskusi publik dengan menyederhanakan pesan, menjaga kesinambungan wacana, dan memperkuat daya persuasif tuturan. (Eragamreddy, 2024).

Selain praanggapan eksistensial dan faktif, praanggapan nonfaktif juga muncul ketika penutur membahas harapan, proyeksi kebijakan, serta rencana terkait pendidikan dan keterlibatan dunia industry (Dewanta, Z. C. M., & Utami, 2020). Pola ini menunjukkan bahwa praanggapan berfungsi sebagai perangkat pragmatik untuk membedakan antara realitas yang telah terjadi dan wacana yang masih bersifat kemungkinan (Borah, 2013). Dengan demikian, praanggapan dalam *Podcast Mata Najwa* berperan penting dalam membingkai isu pendidikan dan dunia kerja secara kritis serta memperkuat efektivitas komunikasi dalam media audio digital. Oleh karena itu, kajian praanggapan dalam podcast tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga penting untuk memahami dinamika diskusi publik serta strategi komunikasi dalam media audio digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam *Podcast Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” mengandung enam jenis praanggapan menurut klasifikasi teori George Yule, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual. Dari keseluruhan data yang dianalisis, praanggapan eksistensial dan faktif merupakan jenis yang paling dominan. Dominasi kedua jenis praanggapan tersebut menunjukkan bahwa diskusi dalam podcast ini banyak bertumpu pada asumsi mengenai keberadaan entitas sosial serta kondisi yang telah dianggap sebagai fakta bersama oleh penutur dan mitra tutur, seperti mahasiswa, lulusan perguruan tinggi, institusi pendidikan, serta realitas dunia kerja.

Temuan ini mencerminkan bahwa para penutur membangun argumen dan pandangan mereka dengan mengacu pada pengalaman kolektif serta pengetahuan umum yang telah dimiliki khalayak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praanggapan berperan penting dalam membangun efektivitas komunikasi, memperjelas makna tuturan, serta memperdalam wacana yang disampaikan dalam podcast sebagai media diskusi publik yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji episode lain atau media diskursus yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola penggunaan praanggapan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memanfaatkan pendekatan

analisis wacana kritis untuk mengkaji peran praanggapan dalam membentuk ideologi dan relasi kuasa dalam wacana media, atau menerapkan pendekatan pragmatik kontekstual guna memahami keterkaitan praanggapan dengan latar sosial serta situasi komunikasi.

REFERENSI

- Abadi, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk Show *Lapor Pak* di Trans 7. 5(3), 2060–2074.
- Ahsan, M., Rizal, S., & Hadi, S. (2025). Media Podcast Sebagai Alternatif Membangun Kecakapan Komunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Era VUCA. 7(2), 153–165.
- Alwi, A. K. (2025). Praanggapan dan Entailment dalam Podcast YouTube Najwa Shihab bersama "Prabowo Subianto Bicara Gagasan": Kajian Pragmatik. 15, 103–119.
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., & Agustina, V. (2024). Analysis of Code-mixing on the Deni Sumargo–Nikita Mirzani podcast: A Sociolinguistic Study. 3439–3444.
- Berliana, D., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2024). Analisis Praanggapan dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye. 14(April), 104–113. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.610>
- Borah, H. J. (2013). Presupposition: A tool for Communication. *International Journal of Innovative Research and Development*, 2(7).
- Cahyono, A. P. N. N. (2024). Komik Online "Ngopi, Yuk!": Kajian Praanggapan dalam Perspektif Pragmatik. 13(2), 340–353. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7889>
- Cindy, A. Herawati, & Cindy, C. Q. A. (2025). Presupposition in Gitasav Podcast. 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v5n1.p36-44>
- Dewanta, Z. C. M., & Utami, D. S. (2020). The Types of Presupposition in *The Jakarta Post's* Education Articles. <https://doi.org/10.21070/ICECRS2020529>
- Elfitri, D. (2021). Analisis Praanggapan pada Kanal YouTube Podcast Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 478–493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1304>
- Elfrida, R. (2025). Presupposition in Film Discourse: A Systematic Literature Review of Pragmatic Analyses. 4(4), 87–93.
- Eragamreddy, N. (2024). Navigating Implicit Meanings: The Pragmatic Function of Presuppositions in Communication. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 5(3), 1–18. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v5i3.463>
- Erni, H., & I. S. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas IA Pekanbaru. 7, 64–70.
- Fajar. (2025). Praanggapan Pemberitaan pada Komentar Kanal Kompas TV "Inilah Nasib Fikri, Santri Permalukan Prabowo Jadi Menteri Jokowi." <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.286>
- Fatimah Dwi Indraswuri, & W. O. (2024). Implikatur, Praanggapan, dan Entailment pada Film Pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk*, 17–24.
- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). Pragmatik dan Sistem Kajiannya. April, 7291–7295.
- Hariri, K. D. L. (2023). Ekasakti Educational Scientific Journal. 1(1), 34–42.
- Hutabarat, P. M. (2022). Optimization of Podcasts as Public Communication Channels and Digital Broadcasting Media at Government Institutions.
- Isnani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown Dan Levinson. 2(3), 11629–11640.
- Jatiningtyas, N. I., Hidayat, D. N., Alek, A., & Susilo, A. (2023). Education Transformation:

- Illocutionary in Nadiem Makarim's Speech at The Education World Forum 2023. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3470>
- Jutri, F. A., Anggraini, F., & Syahrini, I. P. (2025). Praanggapan dalam Film Pendek *Tilik*: Kajian Pragmatik. 5(2), 452–465.
- Lailatus, N. (2023). Pragmatik Sastra pada Urgensi Komunikasi Tokoh Film *Noktah Merah Perkawinan*. 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2104>
- Lembayung, A. (2024). Analisis Praanggapan dalam Serial Web *Gadis Kretek*: Kajian Pragmatik. 3(2), 352–356.
- Malikha, U., Al, U., & Malang, Q. (2023). Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Kekuasaan Dan Ideologi dalam Berita Politik Daring tentang Pemilu. 5(1), 139–147.
- Mochamad Iqbal, A. R. (2023). Praanggapan dalam Iklan *Vogel Checkt DHL* di YouTube. 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.26740/ide.v12n1.p1-14>
- Pongoh, J. S. (2022). Praanggapan dalam Film *Little Women* Karya Greta Gerwig: Suatu Analisis Pragmatik. 29, 1–19.
- Rohman, F. (2025). Representasi Nilai Kasih Sayang Anak dalam Lirik Lagu “Masih Ada Waktunya” Karya Nadhif Basalamah. 8(1), 70–82.
- Santika, M. M. B., Setiansah, M., & Novianti, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Podcast “Maling”. 4, 9125–9135.
- Savitri, R. E. (2021). Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek *Tilik* (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 31–32.
- Sbisà, M. (2021). Presupposition and Implicature: Varieties of Implicit Meaning in Explicitation Practices. *Journal of Pragmatics*, 182, 176–188. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.027>
- Sianipar, M. O. C. (2020). An Analysis of Pragmatic Presupposition in the Maturity Episode on *Golden Ways Show*. 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.35307/saltel.v3i2.56>
- Wijayanti, L. M. (2025). Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Pagi Songgolangit Ponorogo. 4(1), 140–149.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Peluang dan Tantangan di Indonesia. 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>